

PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA REMAJA YANG MENGALAMI PENGASUHAN OTORITER

*DECISION MAKING TOWARD THE TEENAGER WHO EXPERIENCED ON AUTHORITARIAN
PARENTING*

Raihanal Miski, Marty Mawarpury

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh,
23111, Indonesia*

raihanalmiski07@gmail.com

No.Handphone : 085275788899

ABSTRAK

Kemampuan membuat keputusan penting bagi remaja mengingat usia ini masih labil dan rentan, namun pengasuhan otoriter dapat berdampak pada pola pengambilan keputusan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan remaja yang diasuh secara otoriter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus jenis kasus tunggal, pada remaja berusia 17 tahun yang berdomisili di Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pengasuhan otoriter terhadap pengambilan keputusan subjek yang ditunjukkan dengan adanya tuntutan dan keterlibatan orangtua dalam proses pengambilan keputusan namun subjek tidak merasa terbebani berusaha memikirkan makna positif dari tuntutan yang diterima. Pengambilan keputusannya didasarkan pada proses evaluasi, penilaian dan penyaringan. Dua aspek dalam memutuskan terdiri atas isi dan tujuan dari keputusan yang akan diambil, yaitu apa yang dikehendaki telah dirumuskan dan adanya tujuan akhir yang harus dicapai.

Kata kunci : Pengambilan keputusan, pola asuh otoriter, remaja

ABSTRACT

The ability to make decisions is important for teens considering this age is still unstable and vulnerable, but authoritarian parenting can have an impact on teenage decision making patterns. This study aims to determine the dynamics of adolescents decision-making who are cared for authoritarian pattern. This research uses qualitative approach single case study, of 17 year old teenager who live in Banda Aceh. The results show that there is an effect of authoritarian parenting on the subject decision making which is indicated by the demands and involvement of the parents in the decision-making process but the subject does not feel overwhelmed trying to think of the positive meaning of the demands received. Decision-making is based on evaluation, assessment and screening processes. Two aspects of deciding consist of the content and purpose of the decision to be made, ie what is desired has been formulated and the ultimate goal to be achieved.

Keywords: Decision-making, authoritarian parenting, teenagers

Santrock (2012) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana pengambilan keputusan terkait pilihan di dalam hidup semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari mulai berkembangnya pengambilan keputusan tentang masa depan, teman-teman yang akan dipilih, keputusan kuliah dan lain sebagainya. Kemampuan dalam pengambilan keputusan menjadi hal yang penting untuk dipelajari karena keputusan dapat menyebabkan konsekuensi yang sangat memengaruhi kehidupan setiap individu, kehidupan orang lain, dan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, mengingat usia remaja merupakan

usia yang cukup labil dan rentan sehingga dapat mengakibatkan kecenderungan untuk mengalami peristiwa yang tidak diinginkan, hal ini dibuktikan dengan terjadinya kenaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di usia ini seperti kekerasan, bunuh diri, kehamilan di luar nikah dan infeksi HIV, maka kemampuan pengambilan keputusan sangat diperlukan pada diri remaja (DiClemente, Hansen & Ponton; Hampel, dalam Wolff, 2012).

Lebih lanjut Tuti, Tjahjono, dan Kartika (2006) menambahkan bahwa masalah pengambilan keputusan yang sering terjadi di sekolah menengah atas adalah permasalahan akademik dan keputusan karir serta beragam aktivitas sosial. Pada proses pengambilan keputusan, seseorang menentukan pilihan yang akan dilakukannya untuk mencapai suatu tujuan, salah satunya dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan remaja, di mana remaja memiliki peran penting dalam memutuskan pilihan jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Posisi orangtua yang strategis dalam keluarga dan adanya kontrol, menuntut keterlibatan orangtua dalam proses pengambilan keputusan jurusan pendidikan yang akan menentukan masa depan anaknya. Di sisi lain, teman sebaya dan lingkungan sekitar juga dapat terlibat dalam penentuan keputusan remaja dalam memilih jurusan pendidikan.

Tidak hanya dalam urusan pendidikan, Brena, Updegraff, dan Taylor (2012) juga mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan remaja juga meningkat di delapan area seperti tugas, penampilan, uang, teman, hubungan percintaan, aktivitas waktu luang, jam malam dan tugas sekolah, dimana figur ayah dan ibu adalah orang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan tersebut. Figur ayah dan ibu didalam keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang remaja dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Perilaku keluarga khususnya orangtua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Kay (dalam Yusuf, 2008) adalah meraih kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang memiliki otoritas, sehingga anak penting untuk dilibatkan dalam suatu pengambilan keputusan. Remaja terus bertumbuh menjadi matang dan kritis sehingga kerap mempertanyakan aturan-aturan yang berada didalam keluarga sehingga cenderung dapat memunculkan konflik didalam keluarga, sehingga perlu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya (Sitepu, 2014).

Orangtua yang cenderung mengasuh anak dengan cara menuntut dan mengekang akan memberikan dampak negatif pada anak khususnya anak yang sedang beranjak remaja (Kurniasih & Pratisti, 2013). Perilaku orangtua yang selalu mengendalikan remaja sedangkan remaja yang ingin terlepas dari pengaruh orangtua dapat menyebabkan konflik terjadi. Hal ini banyak ditemui dalam konseling baik orangtua maupun anak salah satunya keluhan remaja terkait aspek kehidupan mereka yang masih diatur oleh orangtua, seperti dalam pemilihan jurusan di SMA. Orangtua menginginkan anak masuk ke jurusan yang dikehendaki meskipun anak sama sekali tidak berminat. Akibatnya remaja tersebut tidak memiliki motivasi belajar, kehilangan gairah sekolah

dan tidak jarang justru berakhir dengan *drop out* (Mu'tadin, 2000). Hal senada juga diungkapkan oleh Ninggalih (2015) bahwa terjadinya konflik antara remaja dan orang tua di rumah terkadang berujung pada kaburnya remaja dari rumah, hal ini disebabkan oleh ketidaknyamanan yang dirasakan ketika berada dirumah. Banyaknya remaja yang kabur dari rumah dapat disebabkan oleh orang tua yang cepat marah maupun orang tua yang gagal memberikan perhatian pada remaja, biasanya remaja yang melakukan hal demikian karena lelah akan sikap orangtua yang mengaturnya, sedangkan pada tahap ini remaja adalah individu yang dituntut mandiri, hidup dengan bebas dan mempunyai idealisme-idealisme yang salah dalam proses pencarian jati diri.

Tindakan orangtua yang cenderung memegang kontrol penuh terhadap perilaku anak disebut kedalam tipe pola asuh yang bersifat otoriter, remaja dikontrol harus mengikuti segala keputusan orangtua dan tidak diberi kesempatan menyampaikan keinginannya. Segala perilaku remaja bersumber pada didikan orangtua. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final (Lagacé-Séguin & d'entremont, dalam As'ari, 2015).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orangtua cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya sehingga pola asuh ini sering mengakibatkan perilaku negatif pada remaja. Salah satu dampak dari penerapan pola asuh ini adalah rendahnya kemampuan otonomi yang dimiliki remaja dalam memutuskan sesuatu (Ninggalih, 2015). Orangtua yang otoriter juga mungkin untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai seperti menghukum, memukul ketika anak tidak mematuhi peraturan secara kaku dan tanpa penjelasan serta juga cenderung menampilkan rasa marah (Barnadib, dalam Kurniasih & Pratisti, 2013).

Beberapa penelitian yang meneliti terkait pengambilan keputusan remaja yang dipengaruhi oleh tipe pola asuh, salah satunya penelitian Britain (dalam Elaine & Terri, 2003) diungkapkan bahwa biasanya remaja menggunakan orangtua untuk pengambilan keputusan yang berjangka lama, keputusan yang berdasarkan nilai-nilai, keputusan moral dan keputusan etik. Remaja yang merasa bahwa sedikitnya kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan orangtua yang tidak memberikan respon yang positif terhadap tindak asertif yang ditunjukkan remaja ditambah dengan banyaknya tuntutan yang

diberikan membuat remaja cenderung menolak orangtua mereka dan menggunakan teman sebaya sebagai sumber mereka dalam pengambilan keputusan dan bukan orangtua.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana dinamika pengambilan keputusan pada remaja yang di asuh secara otoriter.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan jenis *single case*, yaitu eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks.

Teknik yang digunakan dalam prosedur pengambilan responden adalah teknik *purposive sampling*. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah SM seorang remaja berusia 17 tahun, berdomisili di Banda Aceh dan bersuku kebangsaan Aceh. Pada saat ini SM sedang menempuh sekolah menengah atas (SMA). SM memiliki kulit yang putih dan rambut yang keriting. Orangtua subjek menerapkan pola asuh yang menurut survey yang dilakukan oleh peneliti merupakan pola asuh otoriter namun sampel penelitian menyebut pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya adalah pola asuh yang keras dan disiplin.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian atau yang biasa disebut proposal penelitian. Peneliti menentukan dengan jelas variabel-variabel psikologi yang ingin diteliti yang dalam penelitian ini peneliti memilih variabel pengambilan keputusan. Kemudian peneliti mencari dan menelaah berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti dan menentukan karakteristik sampel penelitian. Peneliti melakukan *preliminary research* terkait pola asuh otoriter sampel penelitian melalui survey terhadap keluarga sampel. Survey dilakukan berdasarkan ciri-ciri pola asuh yang dipaparkan Hurlock.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisa Data

Peneliti menguraikan hasil analisa wawancara terkait dinamika pengambilan keputusan pada remaja yang diasuh secara otoriter. Berikut adalah analisis data yang dijelaskan menggunakan teori pengambilan keputusan. Analisa data dilakukan berdasarkan definisi pengambilan keputusan oleh (Atmodusirjo, 1971) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan melalui proses evaluasi, penilaian dan penyaringan serta pengelompokkan yang mengacu pada aspek-aspek yang memengaruhi pengambilan keputusan

a. Isi

Secara teoritis pengambilan keputusan ditunjukkan dengan adanya isi yang merupakan apa yang dikehendaki oleh si pengambil keputusan dan harus dirumuskan se jelas-jelasnya dan pada umumnya merupakan aktifitas, sikap, pendirian, pandangan dan lain-lain yang dikehendaki oleh individu yang akan mengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara :

“Kalo dari ee cari-cari pendidikan kekgitu, pertama kali kan searching kan ya searching gitu, buka situs-situsnya eee” (SM, 02-05-2017, b.140-142)

“Eee gak juga, dari situ, kadang-kadang kan datang jugak kan alumni sekolah ke... ke sekolah lagi gitu, sambil pake-pake bawa-bawa nama institut atau universitas-universitas dari eee, jadi kan kita kayak membandingkan jugak, jadi ya udah tau mau kemana dari alumni-alumni jugak kekgitu” (SM, 02-05-2017, b.143-147)

Hasil wawancara juga menunjukkan subjek melakukan evaluasi sebelum mengambil keputusan, hal ini ditunjukkan dengan perilaku subjek mencari informasi melalui internet terkait pendidikan yang akan ditempuh dimasa depan, selain mencari informasi subjek juga mengumpulkan informasi dari orang lain yang ditunjukkan dengan interaksi subjek dengan alumni-alumni yang berdatangan dari berbagai institusi pendidikan. Proses penilaian juga dilakukan oleh subjek ditandai dengan tinjauan-tinjauan informasi dari internet dan orang lain dan melakukan penyaringan terhadap berbagai informasi yang didapatkan sebelum kemudian muncul satu alternatif yang dipilih oleh subjek.

b. Tujuan

Secara teoritis pengambilan keputusan ditunjukkan dengan adanya tujuan yang merupakan akhir yang harus dicapai oleh pengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara :

“Eeee jadi kalok ■■■ tu ee kasi pandangan eee kalok sekolah kedinasan tu bakal berhenti kalo misalkan selesai pendidikan, jadi misalkan setelah pendidikan tu, kita bakal bekerja-bekerja teros, kita gabisa menikmati yang namanya tu mimpi kita, kita tu setiap individu pasti punya mimpi tapi kalo ■■■ kan punya mimpi untuk sekolah S2, S3 tu kalok bisa diluar Indonesia, untuk mendapatkan beasiswa, jadikan bilang ke orangtua kalo diluar tu walaupun kita gabisa menjamin juga kita sukses enggak, tapi dengan dengan kita berusaha kita pasti bisa sukses kekgitu” (SM, 02-05-2017, b.155-164)

Hasil wawancara menunjukkan adanya proses evaluasi terhadap tujuan keputusan yang akan diambil. Proses evaluasi ditunjukkan oleh perilaku subjek yang mengungkapkan alasan mengapa subjek menolak untuk melanjutkan pendidikan di sekolah kedinasan dan ingin melanjutkan pendidikan ke universitas negeri. Proses penilaian dan penyaringan dilakukan oleh subjek ditunjukkan oleh alasan subjek yang lebih menginginkan untuk melanjutkan pendidikan di universitas negeri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan subjek penelitian. Hasil wawancara menunjukkan subjek memersepsikan pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya sebagai tipe pola asuh yang keras dan penuh dengan kedisiplinan. Subjek penelitian tidak memiliki pandangan yang negatif terhadap pola asuh otoriter karena subjek berusaha mengambil makna positif terkait penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Dalam hal ini subjek cenderung berpikir bahwa apa yang telah dilakukan oleh orangtuanya adalah untuk kebaikan subjek dimasa yang akan datang dan dengan tujuan agar subjek tidak terjerumus kedalam kesalahan.

Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Kay (dalam Yusuf, 2008) bahwa remaja memerlukan *modelling* atau panutan yang dijadikan sebagai identitasnya, yang dalam hal ini remaja menjadikan tuntutan-tuntutan orangtua sebagai panutan dalam menentukan sesuatu didalam kehidupan. Lebih lanjut ditambahkan pula oleh Sarwono (2005) bahwa masa remaja adalah masa dimana terdapat pencapaian keseimbangan antara diri sendiri dan orang lain yang dalam hal ini adalah orangtua, sehingga remaja berusaha untuk menerima keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh orangtua sebagai bentuk keseimbangan diri dan oranglain didalam diri remaja.

Lebih lanjut berbicara terkait pengambilan keputusan, subjek menjadikan kemauan dirinya sendiri sebagai dasar dalam pengambilan keputusan didalam kehidupannya walaupun orangtua subjek memiliki banyak tuntutan dan pengharapan terhadap diri subjek. Dalam teori dasar-dasar pengambilan keputusan yang diungkapkan oleh Terry (dalam Syamsi, 2000), subjek tergolong sebagai individu yang menggunakan intuisi dan rasionalisasi dalam pengambilan keputusan karena dalam hal ini subjek hanya menggunakan perasaan dan daya guna atau manfaat sebagai dasar dalam pemilihan sesuatu, namun dalam proses pengambilan keputusan subjek tetap melibatkan pendapat-pendapat dari orang lain yang dalam hal ini subjek menggunakan masukan-masukan dari orangtua, alumni sekolah subjek, media sosial dan teman subjek sebelum menentukan keputusan apa yang akan diambil. Didukung oleh pernyataan Arnett (2009) bahwa masa remaja adalah masa dimana individu mempersiapkan diri untuk

mengambil peran dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang dalam hal ini subjek menjadi pusat peran dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri.

Pada kasus pengambilan keputusan pendidikan subjek mengalami perbedaan sudut pandang dengan orangtua subjek, orangtua subjek menginginkan subjek melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di sekolah kedinasan sedangkan subjek ingin melanjutkan pendidikan ke universitas negeri, dalam hal ini subjek berusaha menjelaskan kepada orangtua terkait keinginannya dengan memaparkan alasan-alasan yang jelas. Pada aspek ini subjek mengalami proses yang terjadi pada masa remaja yaitu memiliki minat-minat yang mantap terhadap fungsi intelek, hal ini tergambarkan dari perilaku subjek yang berusaha memberikan penjelasan kepada orangtua terkait alasan-alasan melanjutkan pendidikan ke universitas negeri. Lebih lanjut pada saat subjek telah menjelaskan alasan-alasan subjek terkait keinginannya melanjutkan pendidikan perguruan tinggi yang diinginkan dan tetap mendapat pertentangan, maka subjek berusaha berpikir positif dan menerima keputusan orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa dan Gunarsa (2008) terkait salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh otoriter adalah adanya nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, dalam hal ini orangtua subjek cenderung mengutamakan intelektual, maka hal ini memengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak terutama dalam menentukan keberlangsungan pendidikan anaknya. Faktor ini juga memengaruhi orangtua subjek dalam kasus interaksi dengan teman sebaya, subjek menyatakan bahwa orangtua subjek tidak membatasi subjek dalam bergaul dengan orang lain, namun orangtua subjek selalu berpesan untuk menjalin pertemanan dengan orang-orang yang berpendidikan.

Lebih lanjut dalam kasus pengambilan keputusan pendidikan pula, subjek melibatkan beberapa aktifitas sebelum menentukan keputusan apa yang diambil. Aktifitas tersebut adalah mencari informasi terkait perguruan tinggi yang diinginkan melalui internet, melakukan *sharing* bersama alumni dari berbagai institut perguruan tinggi dan berdiskusi dengan teman. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Starr (dalam Syamsi 2000) bahwa seorang pengambil keputusan harus mampu mengumpulkan informasi yang relevan terkait sesuatu yang akan dipilih, hal ini menjadi salah satu faktor yang penting agar keputusan yang diambil tidak sia-sia sehingga hasil yang didapatkan dapat optimal.

Selanjutnya dalam kasus pengambilan keputusan penampilan, subjek cenderung mengikuti apapun yang disarankan oleh orangtuanya karena subjek merasa bahwa pilihan dirinya sendiri adalah tidak baik sedangkan pilihan orangtua adalah yang terbaik. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Ericson (dalam Feist & Feist, 2010) bahwa masa

remaja adalah masa dimana individu mengalami masa krisis perkembangan yaitu kebingungan identitas, hal ini menyebabkan masukan-masukan yang diberikan oleh orang lain akan cenderung memengaruhi perilaku individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter didalam proses pengambilan keputusan subjek. Adanya tuntutan dari orangtua subjek tidak membuat subjek merasa terbebani karena subjek tetap berusaha memikirkan makna positif dari tuntutan-tuntutan yang diberikan orangtua subjek. Didalam wawancara subjek menyatakan bahwa orangtua subjek adalah sosok yang selama ini menanggung biaya hidup subjek maka sudah sewajarnya subjek memenuhi tuntutan orangtua. Dalam konteks pengambilan keputusan subjek menjadikan kemauan dirinya sendiri dasar dalam pengambilan keputusan, namun tetap melibatkan oranglain dalam proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penting untuk melibatkan remaja dalam proses pengambilan keputusan walaupun bukan sebagai pengambil keputusan tunggal, remaja memerlukan dukungan orangtua dalam mengungkapkan pilihannya dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya karena hal ini dapat meningkatkan kapabilitas remaja seiring dengan bertambahnya umur dan kedewasaannya. Keterbatasan didalam penelitian ini merekomendasikan dilakukannya penelitian lanjutan seperti penelitian terkait hubungan pengambilan keputusan dan pola asuh orangtua yang dilihat secara kuantitatif agar hasilnya kemudian dapat digeneralisasikan dan bermanfaat bagi ranah *parenting* masyarakat umum. Selain itu penting juga untuk melakukan penelitian dengan jenis sampel yang beragam tidak hanya berpaku pada remaja sehingga menghasilkan khasanah ilmu yang lebih komprehensif khususnya dibidang psikologi perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudirjo, S., P. (1971). *Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Gahila Indonesia
- Arnett, J. J. (2009). *Adolescent and Emerging Adulthood*. New Jersey: Pearson Education International.
- As'ari, M. H., (2015). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. *Naskah Publikasi*
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior, *Child Development*, 37(4), 887-907.
- Brena, P., Updregaff, K. A., & Taylor, U. (2012). Father and mother adolescent decision making in mexican origin families. *Journal of Youth and Adolescence*. 41(4), 460-473.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. California: Sage Publication.
- Elaine, D & Terri, F. (2003). Peer referencing in adolescent decision making as a function of perceived parenting style. *PubMed Journal*. 1(2), 11-23.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. (ed. 2). Yogyakarta: Erlangga.
- Kurniasih, W & Pratisti, W. D. (2013). Regulasi Emosi Remaja yang Diasuh secara Otoriter oleh Orangtuanya. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mu'tadin. Z. (2000). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologi remaja. Diakses pada tanggal 06 Juni 2017 melalui <http://www.e-psikologi.com/remaja.050602>.
- Ninggali, R. (2015). Konflik remaja dan orang tua dalam keluarga. Diakses pada tanggal 07 November 2017 melalui <http://majalah1000guru.net/2015/09/konflik-remaja-dan-orang-tua/>
- Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescent*. United State of America: Pearson Education International.

- Rini, Y. S. (2014). Komunikasi orangtua anak dalam pengambilan keputusan pendidikan. *Jurnal Interaksi*. 3(2), 112-122.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sitepu, A. L. (2014). Keterlibatan anak remaja dalam pengambilan keputusan mengenai kebutuhannya serta kaitannya dengan gaya pengasuhan orangtua. *Fisip UI*, 1- 20.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive Psychology*. USA: Sage Publication
- Syamsi, I. (2000). Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tuti, M. D., Tjhajono, E., & Kartika, A. (2006). Pola pengambilan keputusan karier siswa berbakat intelektual. *Jurnal Penelitian Anima*. 22(1), 58-73.
- Wolff, J. M. (2012). Adolescent decision making and risk behavior: a neurobiological approach. University of Nebraska, Lincoln
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdaka.